

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan pada periode tertentu. Informasi tentang Laba (*earnings*) mempunyai peranan yang sangat penting bagi sebuah perusahaan karena laba perusahaan merupakan alat ukur untuk mengukur keberhasilan dalam suatu usaha. Laba (*earnings*) perusahaan dapat mempertahankan hidupnya dan melakukan berbagai pengembangan demi kemajuan usahanya, selain itu laba juga sering digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah (dalam hal ini adalah Direktorat Jendral Pajak). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Djamaluddin, 2007 Dalam Sumbari, 2017).

Peraturan perundangan perpajakan yang memberatkan dunia usaha dapat berdampak pada banyaknya usaha tidak dapat memperoleh laba secara maksimal dan konsekuensinya akan mengurangi pendapatan Negara dari sector pajak. Pajak dapat mempengaruhi *capital budgeting* melalui *tax effect* dalam penentuan aliran kas, selaintu pajak juga merupakan salah satu factor utama dalam perencanaan sistem kompensasi manajemen (Blocher *et al.*, 1999 Dalam Erawati, 2013).

Perilaku manajemen yang mendasari lahirnya tindakan suatu manajemen dalam mengatur perolehan laba ada perilaku oportunistik manajer. Perilaku oportunistik manajer sering mendasari adanya tindakan manajemen dalam mengatur laba yang kemudian dapat disebut tindakan manajemen laba. Salah satu upaya yang dilakukan manajemen untuk memperoleh laba dari adanya perubahan

tarif pajak badan ini adalah *tax shifting* yaitu dengan memindahkan laba tahun sebelum perubahan tarif pajak badan ke tahun sesudah perubahan tarif pajak.

Memahami manajemen laba merupakan hal yang penting bagi seorang akuntan, karena dengan hal tersebut akan meningkatkan pemahaman atas kegunaan informasi *net income*, baik yang dilaporkan kepada investor, kreditor maupun fiskus. Pemilihan kebijakan atau metode akuntansi untuk perilaku manajemen laba dapat dilakukan baik dengan pendekatan pemilihan metode akuntansi maupun dengan pendekatan rekayasa *discretionary accrual* (Scott, 2015). Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Erawati (2013) manajemen laba dilakukan manajer dengan menggunakan penilaian tertentu dalam pelaporan keuangan dan menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesuaikan *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi yang terjadi.

Bagi suatu perusahaan, pajak yang ditanggung merupakan suatu elemen biaya yang mengurangi laba perusahaan, karena semakin tinggi pajak yang ditanggung oleh suatu perusahaan berarti semakin kecil pula laba yang akan didapatkan perusahaan tersebut, sehingga timbul suatu kecenderungan untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya meminimalkan pajak sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*), (Tundjung, 2015).

Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan salah satu fungsi dari manajemen pajak yang digunakan untuk mengestimasi jumlah pajak yang akan dibayar dan hal-hal yang dapat dilakukan untuk menghindari pajak. Isu dalam penelitian ini adalah adanya motif perencanaan pajak yang digunakan perusahaan untuk melakukan penghematan pajak yang tidak sesuai dengan peraturan perpajakan. Terungkapnya kasus penggelapan pajak yang dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia membuktikan bahwa perusahaan melakukan perencanaan pajak yang agresif dengan cara melakukan pembiayaan fiktif, transaksi ekspor fiktif, dan transfer pricing untuk merekayasa omzet penjualan.

Perencanaan pajak terkait dengan pelaporan laba perusahaan. Laba yang tinggiakan menyebabkan beban pajak perusahaan juga tinggi. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan menggunakan berbagai teknik manajemen laba

untuk mencapai target laba. Perencanaan pajak dan manajemen laba terkait satu sama lain, karena sama-sama bertujuan untuk mencapai target laba dengan merekayasa angka laba dalam laporan keuangan. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menggelapkan pajak menunjukkan bahwa perencanaan pajak dilakukan dengan memanipulasi aktivitas operasi perusahaan (*real earnings management*).

Menurut Famela, dkk (2014) motivasi untuk kepentingan pajak termasuk hal yang memotivasi individu atau badan usaha melakukan tindakan manajemen laba. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*. Perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Hal tersebut dapat memotivasi untuk bertindak kreatif melakukan tindakan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan.

Penelitian manajemen laba banyak menggunakan model akrual untuk memprediksi adanya praktik manajemen laba. Zuhayriah (2014) menggunakan beban pajak untuk mengukur adanya praktik manajemen laba dan menemukan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang positif terhadap probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba dalam mengurangi kerugian. Dewi dkk (2016) menemukan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba pada waktu *seasoned equity offerings*.

Satwika dan Damayanti (2014) kegunaan beban pajak tangguhan dibandingkan dengan akrual dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Hasilnya menunjukkan beban pajak tangguhan kurang bermanfaat atau sama manfaatnya dengan akrual dalam mendeteksi laba untuk menghindarkan pelaporan kerugian. Oktavian (2016) menunjukkan cadangan asset pajak tangguhan digunakan untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan *invoke an earnings big bath*.

Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya yang dimulai dengan proses produksi yang tidak terputus mulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi produk yang siap dijual. Dimana hal ini dilakukan sendiri oleh perusahaan tersebut sehingga membutuhkan sumber dana yang akan digunakan pada aktiva tetap perusahaan. Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaan mereka salah satunya dengan investasi saham oleh para investor.

Alasan lain memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian ini adalah karena saham perusahaan manufaktur lebih banyak diminati oleh investor daripada perusahaan lainnya. Perusahaan manufaktur tidak terikat pada peraturan pemerintah, serta perusahaan manufaktur merupakan salah satu aset yang memiliki peranan penting dalam pembangunan, terlebih lagi dalam menghadapi era persaingan bebas, perusahaan manufaktur dituntut semakin efektif dalam mempublikasikan laporan keuangannya dimana pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan dalam hal tersebut.

Perusahaan manufaktur juga memberikan kontribusi yang terus meningkat pada penerimaan pajak khususnya pajak penghasilan. Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani (2017) sektor manufaktur menjadi sektor yang berkontribusi paling banyak terhadap penerimaan pajak, padahal sebelumnya sektor manufaktur tidak banyak berperan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang dilansir dari media (www.finance.detik.com).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti termotivasi untuk meneliti dalam penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Akrua Dan Perencanaan Pajak Dalam Memprediksi Indikasi Praktik Manajemen Laba”. Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kemampuan aset pajak tangguhan dalam mendeteksi indikasi terjadinya praktek manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh kemampuan beban pajak tangguhan dalam mendeteksi indikasi terjadinya manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh kemampuan akrual dalam mendeteksi indikasi terjadinya manajemen laba?
4. Bagaimana pengaruh kemampuan perencanaan pajak dalam mendeteksi indikasi terjadinya manajemen laba?
5. Variabel manakah yang paling baik memberikan pengaruh dalam mendeteksi terjadinya indikasi manajemen laba perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah ingin memperoleh bukti empiris tentang:

1. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan aset pajak tangguhan dalam mendeteksi indikasi terjadinya manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan beban pajak tangguhan dalam mendeteksi indikasi terjadinya manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan akrual dalam mendeteksi indikasi terjadinya manajemen laba.

4. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan perencanaan pajak dalam mendeteksi indikasi terjadinya manajemen laba.
5. Untuk mengetahui variabel manakah yang paling baik pengaruhnya untuk mendeteksi terjadinya manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi Manajemen

Memberikan petunjuk bagi manajemen perlunya kemampuan manajemen mengelola perbedaan temporer sedemikian rupa sehingga laba akuntansi tetap dipersepsikan berkualitas atau di respon positif oleh investor.

2. Bagi Akuntan Publik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk menyajikan pengungkapan dan penjelasan memadai tentang pajak tangguhan yang dilaporkan suatu perusahaan.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan pemahaman bagi dunia akademik bahwa besarnya pajak tangguhan dan akrual dapat digunakan untuk menilai kerja yang dilakukan oleh manajemen.

4. Bagi Pemakai Laporan Keuangan

User (pengguna) dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan laporan keuangan yang berkualitas, handal dan dapat dipercaya sehingga informasi yang didapat tidak menyesatkan.